

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana metode kuantitatif menurut Sugiyono (2014) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sampel atau populasi tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif digunakan pada data berupa angka yang dapat memberikan informasi hubungan antar variabel.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Gresik dengan lebih dikhususkan pada kecamatan yang berada dibawah Kantor Pelayanan Pajak Gresik Utara. Diantaranya meliputi Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar, dan Kecamatan Kebomas.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Gresik Utara dan masih tergolong wajib pajak efektif. Tidak semua wajib

pajak orang pribadi yang memiliki usaha di kabupaten Gresik menjadi obyek dalam penelitian ini karena jumlahnya sangat besar dan guna efisiensi waktu serta biaya maka, dilakukan pengambilan sampel.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan criteria sampel wajib pajak yang memiliki NPWP, berumur 25-60th dan wajib pajak tersebut berada di ruang lingkup KPP utara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 wajib pajak orang pribadi yang berada di ruang lingkup kota Gresik.

Roscoe dalam Uma Sekaran (2012:264) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut :

- a. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
- b. Bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
- c. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer. Sumber data primer pada penelitian ini berupa kuesioner atau angket. Data diperoleh langsung dari para wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas yang berada di kota Gresik. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian yaitu

bagian pertama berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum untuk mendapatkan data tentang responden, dan bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket (kuesioner). Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau daftar isian yang harus diisi oleh responden. Sejumlah pertanyaan diajukan dalam bentuk kuesioner dan kemudian responden diminta menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala lima angka yaitu angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk sangat tidak setuju (STS). Perinciannya adalah sebagai berikut :

Angka 1 = Sangat Tidak setuju (STS)

Angka 2 = Tidak Setuju (TS)

Angka 3 = Kurang Setuju (KS)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

3.6 Definisi Operasional Variabel

Konsep-konsep yang akan diukur dalam penelitian ini adalah faktor-faktor kepatuhan membayar pajak (Willingness to Pay Tax). Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan beberapa indikator empirik yang

telah disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dicantumkan dalam kuesioner akan dikembangkan sesuai dengan indikator empirik yang digunakan dalam pengukuran konsep.

3.6.1 Kesadaran Membayar Pajak

Kesadaran adalah keadaan mengetahui atau mengerti, sedangkan kesadaran wajib pajak dalam kewajiban perpajakannya merupakan hal penting dalam penarikan pajak (Hardiningsih dan Yulianawati 2011). Variabel ini diukur dengan indikator pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011) yang terdiri dari enam item pertanyaan. Indikator kesadaran membayar pajak antara lain:

1. Pajak merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan negara.
2. Penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan negara.
3. Pajak ditetapkan dengan Undang-undang dan dapat dipaksakan.
4. Membayar pajak tidak sesuai dengan yang seharusnya dibayar akan merugikan Negara.
5. Pemungutan pajak sesungguhnya juga dirasakan oleh mereka sendiri tapi tidak secara langsung dinikmati oleh para wajib pajak.
6. Membayar pajak akan terbentuk rencana untuk kemajuan kesejahteraan rakyat.

Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Dalam pembuatan skala likert, peneliti membuat beberapa pernyataan yang berhubungan dengan suatu isu atau objek, lalu subjek atau responden diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan, yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.2 Pengetahuan dan Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan

Pengetahuan wajib pajak tentang pajak adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang wajib pajak atau kelompok wajib pajak dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pemahaman wajib pajak terhadap peraturan perpajakan adalah cara wajib pajak dalam memahami peraturan perpajakan yang telah ada. Wajib pajak yang tidak memahami peraturan perpajakan secara jelas cenderung akan menjadi wajib pajak yang tidak taat. Jelas bahwa semakin paham wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, maka semakin paham pula wajib pajak terhadap sanksi yang akan diterima bila melalaikan kewajiban perpajakan mereka. Setiap wajib pajak yang telah memahami peraturan sangat baik, biasanya akan melakukan aturan perpajakan yang sesuai dengan apa yang tercantum di dalam peraturan yang ada. (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011).

Variabel ini diukur dengan indikator pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian . (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011) yang terdiri dari sepuluh item

pertanyaan. Indikator pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan disini antara lain:

1. Kepemilikan NPWP bagi setiap wajib pajak yang mempunyai penghasilan.
2. Pengetahuan akan kepemilikan NPWP sudah terdaftar di KPP.
3. Pengetahuan bahwa NPWP ini sarana pengadministrasian pajak.
4. Pengetahuan akan NPWP ini sebagai tanda pengenal diri atau identitas wajib pajak untuk menjaga ketertiban membayar pajak.
5. Pengetahuan bahwa jika wajib pajak yang sudah ber NPWP mempunyai kewajiban untuk membayar pajak secara berkala.
6. Pengetahuan akan peraturan perpajakan dapat diperoleh melalui pengajaran dan pelatihan
7. Pemahaman wajib pajak yang mau membayar pajak harus mempunyai NPWP.
8. Pemahaman akan hak dan kewajiban perpajakan.
9. Pemahaman akan sanksi perpajakan jika mereka lalai akan kewajibannya.
10. Pemahaman wajib pajak akan PTKP, PKP, dan Tarif Pajak.

Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert 1 sampai 5 yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.3 Persepsi yang baik atas Efektifitas Sistem Perpajakan

Selama ini banyak wajib pajak yang telah terdaftar sebagai wajib pajak, dan telah memiliki NPWP belum mau melaksanakan kewajiban pajak dengan baik. Hal ini disebabkan oleh asas perpajakan bahwa hasil pemungutan pajak tidak langsung dinikmati oleh pembayar pajak. Persepsi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengorganisasian, pengintegrasian terhadap stimulus oleh organisasi atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu. Sedangkan efektifitas merupakan ukuran seberapa jauh target kualitas, kuantitas, dan waktu telah tercapai (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011).

Variabel ini diukur dengan indikator pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011) yang terdiri dari empat item pertanyaan. Indikator persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan disini antara lain:

1. Pelaporan SPT yang melalui *e-Filling* melalui satu atau beberapa perusahaan Penyedia Jasa Aplikasi yang telah ditunjuk oleh Dirjen Pajak harus memiliki *e-FIN* dan telah memperoleh sertifikat (*digital Certificate*).
2. Pembayaran pajak melalui e-Banking.
3. Penyampaian SPT melalui *drop box*.
4. Update peraturan pajak terbaru secara online melalui internet.
5. Pendaftaran NPWP melalui e-Register

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 5 yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.4 Kualitas Layanan

Kualitas pelayanan pajak merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan minat wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Menurut Sanjaya (2014) dengan memberikan kualitas pelayanan yang baik kepada wajib pajak merupakan cara untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya. Semakin baik kualitas pelayanan akan menyebabkan semakin tingginya tingkat kepatuhan wajib pajak. Indikator kualitas layanan disini antara lain:

1. Fiskus diharapkan memiliki kompetensi *Skill, Knowledge, Experience* dalam hal kebijakan perpajakan, administrasi pajak, dan perundang-undangan.
2. Fiskus memiliki motivasi tinggi sebagai pelayan publik.
3. Perluasan Tempat Pelayanan Terpadu (TPT).
4. TPT dapat memudahkan pengawasan terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak.
5. Sistem informasi perpajakan dan system administrasi perpajakan merupakan system layanan prima kepada wajib pajak menjadi semakin nyata.

Variabel tersebut diukur dengan indikator pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011) yang terdiri dari lima item pertanyaan. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert 1 sampai 5 yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.5 Kepercayaan Terhadap Sistem Pemerintah dan Hukum

Kepercayaan adalah sesuatu yang diharapkan dari kejujuran dan perilaku kooperatif yang berdasarkan saling berbagi norma-norma dan nilai yang sama Doney et.al., (1998). Variabel ini diukur dengan instrumen pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian James et al., (2005) yang dilakukan di Rusia sebelum, selama dan sesudah masa transisi perubahan sistem pemerintahan, yang terdiri dari empat item pertanyaan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepercayaan terhadap sistem pemerintahan
2. Kepercayaan terhadap sistem hukum
3. Kepercayaan terhadap politisi dan
4. Kepercayaan terhadap pemungutan pajak yang dialokasikan kembali ke rakyat.

Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert 1 sampai 5 yaitu Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1, Tidak Setuju dengan nilai 2, Kurang Setuju dengan nilai 3, Setuju dengan nilai 4, dan Sangat Setuju dengan nilai 5.

3.6.6 Kemauan Membayar Pajak

Variabel kemauan wajib pajak diukur dengan bagaimana wajib pajak dalam mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Variabel ini diukur dengan indikator pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011) yang terdiri dari lima item pertanyaan. Indikator kemauan membayar pajak disini antara lain:

1. Konsultasi sebelum melakukan pembayaran pajak.
2. Dokumen yang diperlukan dalam membayar pajak.
3. Informasi mengenai cara dan tempat pembayaran pajak.
4. Informasi mengenai batas waktu pembayaran pajak.
5. Membuat alokasi dana untuk membayar pajak

Indikator – indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala *Likert 5* poin mulai dari : 1 = Sangat tidak setuju; 2 = Tidak setuju; 3 = Netral; 4 = Setuju; 5 = Sangat setuju.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik (asumsi heteroskedastisitas dan otokorelasi, multikolinearitas antar variabel independen).

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, skewness (kemencengan distribusi) Ghozali (2009). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

3.7.2 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Menurut Ghozali (2011) suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Untuk uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Untuk mengetahui apakah suatu item valid atau tidak maka dilakukan perbandingan antara koefisien r hitung dengan koefisien r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel berarti item valid. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel berarti item tidak valid.

Untuk menguji *content validity*, digunakan alat uji K bantuan SPSS 22.0 for Windows yang mengindikasikan bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur konstruk atau variabel terlihat benar-benar mengukur konstruk atau

variabel tersebut. Kriteria yang digunakan untuk menentukan valid tidaknya alat test adalah 0,30 (Azwar, 2000) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila nilai indeks validitas suatu alat test $\geq 0,30$ maka alat test tersebut dinyatakan valid.
2. Apabila nilai indeks validitas suatu alat test $\leq 0,30$ maka alat test tersebut dinyatakan tidak valid (gugur).

3.7.3 Uji Realibilitas

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa *Cronbach alfa* merupakan koefisien reliabilitas yang mengindikasikan seberapa baik item-item yang ada dalam suatu instrument berkorelasi positif dengan yang lainnya. Suatu variable dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Apabila *Cronbach alfa* dari suatu variable $> 0,60$, maka butir pertanyaan dalam instrument penelitian tersebut reliable atau dapat diandalkan.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

3.7.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistic Ghozali (2006).

Ghozali (2005) menjelaskan bahwa uji normalitas adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2006). Alat analisis yang digunakan dalam uji ini adalah uji *Kolmogrov-Smirnov*.

3.7.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2005) menerangkan bahwa uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatann ke pengamatan yang lain. Jika nilai variansnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika nilai variansnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas, dimana model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan beberapa macam cara, antara lain adalah dengan menggunakan uji glejser dan uji scatterplot. Dalam uji glejser, model regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini diregresikan untuk mendapatkan nilai residualnya. Kemudian nilai residual tersebut diabsolutkan dan dilakukan regresi dengan semua variabel bebas. Apabila terdapat variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap residual absolut, maka terjadi heteroskedastisitas (Gunawan, 1996 dalam Jatmiko, 2006). Uji Heterokedastisitas dengan uji *Glejser* diperoleh hasil nilai koefisien masing-

masing variable independen tidak signifikan ($p > 0,05$) terhadap residual , sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model tersebut tidak terdapat problem heterokedastisitas.

3.7.4.3 Multikolonieritas

Ghozali (2005) menjelaskan bahwa Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan bebas dari multikolonieritas.

Sedangkan, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (R^2 di atas 0,90) maka hal ini mengindikasikan adanya multikolonieritas.

Melihat nilai *Tolerance* :

1. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya Tidak terjadi Multikolonieritas terhadap data yang di uji.
2. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya Terjadi Multikolonieritas terhadap data yang di uji.

Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) :

1. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya Tidak terjadi Multikolonieritas terhadap data yang di uji.

2. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya Terjadi Multikolonieritas terhadap data yang di uji.

3.8 Model dan Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu model regresi untuk menganalisis lebih dari satu variable independen. Persamaan regresi yang dirumuskan berdasarkan hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon$$

Y	: Kepatuhan Membayar Pajak
X1	: Kesadaran Membayar Pajak
X2	: Pengetahuan dan Pemahaman terhadap Peraturan Perpajakan
X3	: Persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan
X4	: Pelayanan Fiskus
X5	: Kepercayaan Terhadap Sistem Pemerintah dan Hukum
b_1, b_2, b_3, b_4, b_5	: Koefisien Regresi untuk X1, X2, X3, X4, X5
ε	: Error

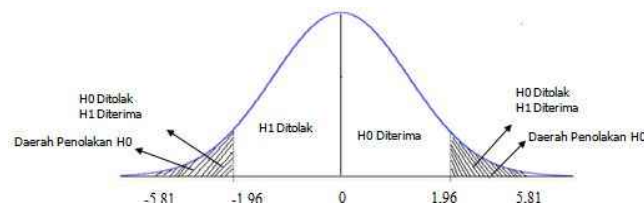
3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel

dependen dengan variabel independen. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual secara statistik, dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (Ho ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima. Hipotesis dalam pengujian ini menggunakan t-test, F-test dan Koefisien Determinasi (R²).

3.9.1 Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak. Namun, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima.

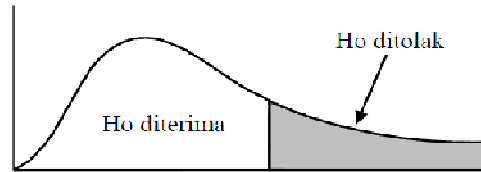


Gambar 3.1

Gambar Kurva Uji T

3.9.2 Uji Signifikan Parsial (Uji-F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai F lebih besar dari 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.2

Gambar Kurva Uji F

3.9.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat bernilai

negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Ghozali (2006), jika dalam uji empiris didapatkan nilai adjusted R² negatif, maka nilai adjusted R² dianggap bernilai nol.